kerja; juga peningkatan mutu jumlah dan relevansi tamatan sesuai dengan laju pembangunan serta pengembangan program pendidikan melalui mekanisme yang luwes dengan potensi dan kebutuhan baik secara regional maupun dalam kaitannya dengan pusat- pusat pertumbuhan pembangunan.

Dengan kondisi yang serba terbatas, pendidikan kejuruan menghadapi tuntutan yang makin mendesak dengan permasalahan yang makin kompleks sehingga berbagai upaya inovatif perlu ditempuh dalam lingkup kegiatan-kegiatannya, antara lain pengkajian terhadap kurikulumnya untuk ditelaah kemungkinan perlunya diverifikasi terhadap program-program yang ada dan perlunya program-program yang baru.

Dengan berbekal Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0461/U/1983 tanggal 22 Oktober 1983, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kejuruan telah memperbaiki kurikulumnya dan dibakukan sebagai Kurikulum 1984 pada bulan Juni 1984.

Kurikulum 1984 Sekolah Teknologi Menengah (STM)

Kurikulum 1984 STM merupakan pedoman penyelenggaraan proses belajar mengajar yang bersifat dinamis dan luwes untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan lingkungan yang berbeda. Disamping itu Kurikulum ini juga dirancang untuk dapat berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi serta terapannya dalam dunia kerja/usaha/industri pada umumnya.

Ciri umum Kurikulum 1984 STM (Buku Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan VI : 1985) adalah :

1. Pola yang digunakan

   Dalam struktur program mata pelajaran dikelompokkan dalam 60 % program inti dan 40 % program inti kejuruan.

   Program inti terdiri atas 30 % program Mata Pelajaran Dasar Umum (MPDU) dan 30 % Mata Pelajaran Dasar Kejuruan (MPDK).

   Program MPDU dimaksudkan untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan Ketetapan MPR; sedang program MPDK dirancang untuk memberikan penguasaan minimal yang dipersyaratkan bagi semua lulusan, yaitu memberikan dasar agar lulusan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan-perkembangan masyarakat sejalan dengan kemajuan sains dan teknologi serta meletakkan dasar yang kokoh untuk dapat mempelajari mata pelajaran kejuruan. Program Pilihan Kejuruan terdiri atas mata pelajaran yang dikelompokkan dalam mata pelajaran kejuruan, mengacu pada penguasaan kejuruan

dengan kompetensi khusus, keilmuan, sikap profesional yang diisyaratkan, serta membantu kemungkinan pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Program inti pada dasarnya wajib diberikan kepada semua siswa STM, sedangkan program pilihan dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan daerah dan pembangunan.

2. Pendekatan Ketrampilan Proses

   Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar merupakan pendekatan ketrampilan proses. Melalui pendekatan ini, kepada siswa diajarkan bagaimana cara belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan disamping materi apa yang harus dipelajari.

3. Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler

   Pelaksanaan kegiatan kurikuler sehari-hari terdiri atas tiga jenis kegiatan, yaitu :

   a. Kegiatan Intrakurikuler, yaitu kegiatan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan tiap mata pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku.

   b. Kegiatan Kokurikuler, merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler dan bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati bahan yang dipelajari pada kegiatan intrakurikuler.

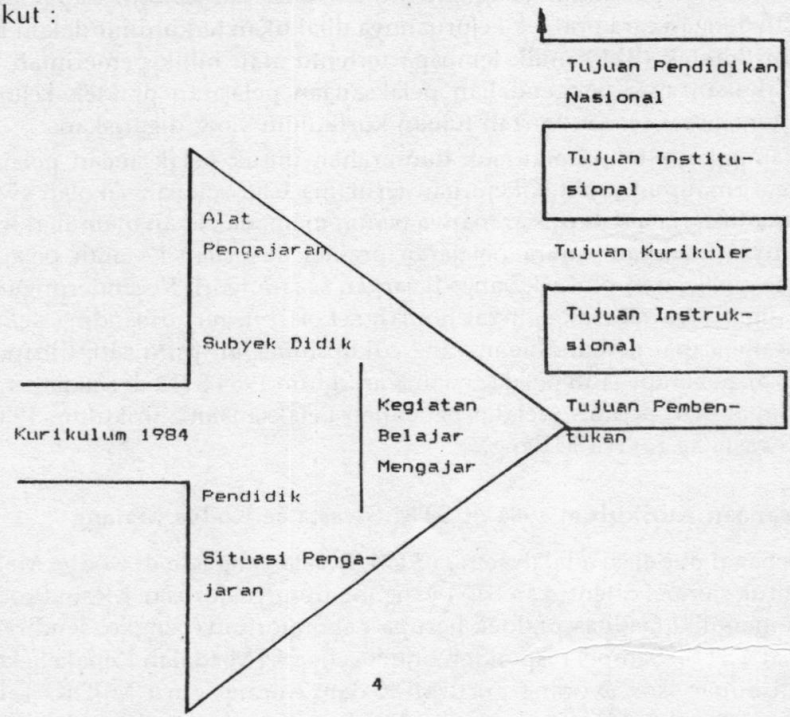
   c. Kegiatan Ekstrakurikuler, merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler termasuk pada waktu libur. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan siswa, membina bakat dan minat dalam rangka melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

4. Penerapan Sistem Kredit

   Pelaksanaan Kurikulum 1984 STM tidak lagi menggunakan Sistem Kwartal, tetapi menggunakan Sistem Kredit Semester dengan ketentuan bahwa satu kredit untuk pelajaran teori sama dengan satu jam pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler ditambah dengan setengah jam pelajaran dalam kegiatan kokurikuler setiap minggu selama satu semester. Sedang satu kredit untuk pelajaran kejuruan yang ada prakteknya sama dengan satu jam pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler ditambah dengan satu jam pelajaran dalam kegiatan kokurikuler setiap minggu selama satu semester.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya Kurikulum 1984 mempunyai dua tujuan utama yaitu tujuan instruksional dan tujuan pembentukan untuk pen-

capaian tujuan pendidikan nasional. Sesuai teori Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional (1983) yang mengatakan bahwa antara sebuah tujuan pendidikan dengan tujuan pendidikan lainnya mempunyai kesinambungan yang bila digambarkan dalam suatu diagram dapat berupa sebagai berikut :



4

Dari gambar diagram di atas dapat dilihat bahwa Kurikulum 1984 merupakan program pengajaran yang telah mensistemkan komponen-komponen pengajaran. Komponen-komponen pengajaran itu digolongkan dalam alat pengajaran, yaitu sarana atau segala sesuatu yang secara sadar dan langsung direncanakan untuk dilibatkan di dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional; subyek didik yaitu anak didik; pendidik serta situasi pengajaran.

Situasi pengajaran yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang secara sadar direncanakan untuk dilibatkan secara tidak langsung di dalam proses belajar mengajar untuk pencapaian tujuan pembentukan. Situasi pengajaran dapat berupa suasana nyaman, kekompakan warga sekolah, teladan, kerapian, ketertiban dan kebersihan lingkungan, disiplin, semangat ilmiah, kegairahan belajar mengajar dan lain sebagainya.

Pada Kurikulum 1984 STM nampak pula bahwa mata pelajaran teori dan mata pelajaran praktek dilaksanakan tidak terpisah atau terpadu. Bagi sekolah-sekolah tertentu yang tidak mampu melaksanakan praktek kejuruan sesuai dengan pedoman yang ditentukan dari kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara praktek kejuruannya dilakukan terkordinir dalam Balai Latihan Praktek (BLP) milik lembaga tertentu atau milik pemerintah. Hal ini dilakukan agar pengendalian pelaksanaan pelajaran praktek kejuruan dapat terealisasi sesuai dengan tujuan kurikulum yang digariskan.

Tampaknya tenpa petunjuk dan arahan untuk pelaksanaan pelajaran baik teori maupun praktek kejuruan terutama bagi sekolah-sekolah swasta yang relatif sarana dan prasarananya belum memadai, akan memungkinkan terjadinya peralihan antara pelajaran praktek kejuruan ke arah pelajaran teori atau pelajaran praktek yang diajarkan secara teori. Kecenderungan ini patut digaris bawahi mengingat jumlah sekolah negeri dibanding sekolah swasta mencapai perbandingan yang cukup lumayan yaitu satu dibanding lima (1:5). Seberapa jauh pelaksanaan Kurikulum 1984 STM di sekolah swasta di dapat oleh penulis melalui penelitian Pelaksanaan Kurikulum 1984 di STM Swasta se Kodya Malang.

Pelaksanaan Kurikulum 1984 di STM Swasta se Kodya Malang

Sebagai populasi adalah semua STM Swasta yang ada di Kodya Malang dan untuk sampel ditentukan STM yang mempunyai jurusan Mesin Produksi dan memiliki fasilitas praktek berupa Laboratorium/bengkel sendiri dan terdapat 4 STM. Sampel responden untuk setiap STM adalah Kepala Sekolah sebagai Supervisor, 2 orang guru MPK dan 2 orang guru MPDK. Teknik pengumpulan data dengan interviu terhadap sampel responden dan observasi terhadap kondisi sekolah, bengkel dan perpustakaan. Analisis data menggunakan statistik deskriptip prosentase. Dari hasil analisis data yang masuk diperoleh kesimpulan bahwa :

1.a. Kondisi gedung pada aspek status gedung, rencana pengembangan, jumlah murid dan pencahayaan dikatagorikan "sangat memadai" berarti "sangat mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

b. Pada aspek letak gedung, kualifikasi gedung, perbandingan jumlah murid di kelas, ventilasi, ketidaklembaban udara, adanya listrik dan telpon ada pada katagori "memadai" berarti "mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

c. Aspek sumber air untuk keperluan sehari-hari di sekolah ada pada katagori "kurang memadai" berarti "kurang mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

2.a. Kondisi Laboratorium/bengkel pada aspek tata ruang, ventilasi, ketidaklembaban udara, kesesuaian alat dan bahan, cara penyimpanan alat dan bahan, perencanaan/pengajuan bahan serta ketrampilan pengelolaan bahan ada pada katagori "memadai" berarti "mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

b. Aspek sumber dana untuk laboratorium/bengkel ada pada katagori "kurang memadai" berarti "kurang mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

c. Sedangkan pada aspek frekuensi penggunaan laboratorium/bengkel ada pada katagori "tidak memadai" berarti "tidak mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

3.a. Kondisi Perpustakaan pada aspek status ruang, adanya petugas, jumlah buku paket dan jumlah buku bacaan ada pada katagori "sangat memadai" berarti "sangat mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

b. Aspek kualifikasi ruang perpustakaan adalah "memadai" berarti "mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

c. Aspek sumber dana untuk perpustakaan ada pada katagori "kurang memadai" berarti "kurang mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

4.a. Kondisi guru pada aspek latar belakang pendidikan dan keikutsertaan dalam penataran yang sesuai dengan bidang studi ada pada katagori "sangat memadai" berarti "sangat mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

b. Pada aspek Tugas selain mengajar adalah "memadai" berarti "mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

c. Aspek keikut sertaan dalam kursus yang sesuai dengan bidang studi adalah "kurang memadai" berarti "kurang mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

d. Sedang pada aspek pengalaman menjadi guru dan lamanya menjadi guru bidang studi adalah "tidak memadai" berarti "tidak mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

5.a. Kondisi Proses Belajar Mengajar pada aspek persiapan mengajar, pencapaian tuntutan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), variasi penggunaan metode, status buku paket, status buku non paket dan penguasaan materi oleh guru ada pada katagori "sangat memadai" berarti "sangat mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

b. Aspek variasi penggunaan alat peraga dan bahan serta penggunaan media pengajaran adalah "kurang memadai" berarti "kurang mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

6.a. Kondisi perhatian guru dan murid pada aspek perhatian guru terhadap kesulitan belajar murid, bantuan belajar, pemeriksaan terhadap pekerjaan rumah, frekuensi ulangan, analisa terhadap hasil ulangan dan dasar penentuan nilai akhir ada pada katagori "sangat memadai" yang berarti "sangat mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

b. Aspek tidak adanya karya wisata dan kunjungan ke sekolah lain untuk perbandingan adalah "kurang memadai" berarti "kurang mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

7.a. Kondisi Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah pada aspek latar belakang pendidikan supervisor, petunjuk pelaksanaan MSP dan pengawasan terhadap jalannya Proses Belajar Mengajar ada pada katagori "sangat memadai" berarti "sangat mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

b. Aspek jumlah penataran supervisor, jumlah guru tetap, pengawasan MSP, pengawasan praktikum, adanya diskusi dengan guru praktek dan masalah-masalah yang didiskusikan ada pada katagori "memadai" berarti "mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

c. Aspek kursus yang diikuti supervisor, masalah yang diawasi dalam praktikum serta cara pengawasannya adalah "kurang memadai" berarti "kurang mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

d. Aspek tidak adanya lokakarya supervisor menyebabkan supervisor "tidak memadai" berarti "tidak mendukung" pelaksanaan Kurikulum 1984 STM.

Penutup

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut di atas maka disarankan kepada pihak pengelola STM swasta se Kodya Malang untuk lebih meningkatkan aspek-aspek yang telah dikatagorikan mendukung pelaksanaan Kurikulum 1984 STM, lebih memberikan perhatian pada aspek-aspek yang kurang mendukung bahkan tidak mendukung pelaksanaan Kurikulum 1984 STM dan mencarikan jalan pemecahannya. Sedang kepada pihak yang berwenang dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan disarankan agar mengadakan penataran atau sejenisnya untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah STM Swasta se Kodya Malang dalam fungsinya sebagai supervisor, serta membantu pengelola STM Swasta untuk mencarikan pemecahan dalam mengatasi kesulitan pendanaan Laboratorium dan Perpustakaan dengan cara misalnya memberi bantuan berupa alat-alat laboratorium/bengkel, bahan praktikum ataupun buku-buku paket dan lain-lain sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

-----, 1988. *UUD 1945, P-4, GBHN Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran;* Dirjen Dikti, Depdikbud.

-----, 1983. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional,* Dirjen Dikti, Depdikbud.

-----, 1985. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan VI,* Depdikbud, Jakarta.

Kusdi, Drs., 1988. *Penelitian Tentang Pelaksanaan Kurikulum 1984 di STM Swasta se Kodya Malang,* Puslit IKIP Malang, Malang.

Situmorang, AOB, DR, 1984. *Pendidikan Kejuruan Memasuki Era Industrialisasi,* Buletin STM No. 1; Unit Percetakan PPPG Teknologi, Bandung.